

Dokumen Kesiapsiagaan Bencana Letusan Gunungapi

RENCANA KONTINJENSI

KAMPUNG PANTE RAYA

Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah

2011-2016



DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul	i
HALAMAN Judul	ii
KATA PENGANTAR	iii
KATA Sambutan Kepala Kampung Pante Raya	iv
KATA Sambutan Camat Wih Pesam	v
KATA Sambutan Danramil	vi
KATA Sambutan Kapolsek	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR ISTILAH	xii

BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Tujuan	2
Lingkup Kegiatan	2
Jadwal Kegiatan	2

BAB II GAMBARAN UMUM PELAKSANAAN PROGRAM DAN KEGIATAN PERENCANAAN KONTINJENSI KAMPUNG PANTE RAYA 3

GAMBARAN UMUM KAMPUNG PANTE RAYA	3
Kondisi Geografis	3
Administrasi Pemerintahan dan Demografis	3
Sarana dan Prasarana	4
Potensi Bencana	4
Sistem Penanggulangan Bencana di Pante Raya	5
Koordinasi Kedaruratan	5
UPAYA MINIMUM KEDARURATAN	6
Upaya Penyelamatan dan Perlindungan	6
Upaya Mencukupi Distribusi Kebutuhan Dasar	6
Upaya Perlindungan Kelompok Rentan	6
Perbaikan dan Penyediaan Fasilitas Kritis	6
METODE UMUM PELAKSANAAN KEGIATAN	7
PERENCANAAN PROGRAM	7
Penentuan Kejadian	8
Pengembangan Skenario	8
Penentuan Tindakan	9
Perencanaan dan Inventarisasi untuk Mekanisme Respon	9

BAB III SKENARIO KEJADIAN	10
Penduduk	10
Fasilitas Umum, Infrastruktur, dan Aset	11
Ekonomi	11
Pemerintahan	11
Lingkungan	11
BAB IV KEBIJAKAN DAN STRATEGI	13
KEBIJAKAN UPAYA KONTINJENSI	13
Upaya Penyelamatan dan Perlindungan	13
Upaya Mencukupi Distribusi Kebutuhan Dasar	13
Upaya Perlindungan Kelompok Rentan	13
Perbaikan dan Penyediaan Fasilitas Kritis	14
KEBIJAKAN PEMBAGIAN KELOMPOK TUGAS DAN FUNGSI -	14
Pokgas Pencarian, Pertolongan, dan Penyelamatan (SAR)	14
Pokgas Evakuasi	14
Pokgas Sosial dan Kelompok rentan	14
Pokgas Perbaikan dan Penyediaan Fasilitas Kritis	15
Pokgas Informasi	15
KEBIJAKAN SISTEM KOMUNIKASI DAN KOORDINASI	15
BAB V PENUTUP	20

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kawasan Rawan Bencana Gunung Burni Telong -----	4
Gambar 2. Skema Alur Proses Perencanaan Kontinjensi Pante Raya-----	8
Gambar 3. Sistem Koordinasi dan Komunikasi Keadaan Darurat Pante Raya-----	16

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perencanaan Kontinjensi Kampung Pante Raya -----	2
Tabel 2. Penduduk yang Terancam Letusan Burni Telong-----	10
Tabel 3. Fasilitas Pante Raya yang Terancam Letusan Burni Telong-----	11
Tabel 4. Aset Pemerintahan yang Terancam Letusan Burni Telong -----	11
Tabel 5. Sumber Daya Lingkungan yang Terancam Letusan Burni Telong-----	12
Tabel 6. Strategi Umum Rencana Kontinjensi Kampung Pante Raya -----	17

DAFTAR ISTILAH

Kontinjensi

Serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta langkah yang tepat guna dan berdaya guna untuk mengurangi korban jiwa dan sumber daya yang terdapat di suatu wilayah.

Bencana

Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Ancaman

Gejala alami maupun tidak alami yang dapat menimbulkan bencana

Kerentanan

Keadaan di dalam masyarakat dan lingkungannya yang membuat mereka mudah terkena akibat buruk dari suatu ancaman

Kapasitas

Keadaan di dalam masyarakat dan lingkungannya yang membuat mereka mempunyai daya tahan dari akibat buruk suatu ancaman

Penyelenggaraan penanggulangan bencana

Serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi.

Tanggap darurat bencana

Serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana.

Rehabilitasi

Perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pascabencana.

Rekonstruksi

Pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pascabencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pascabencana.

Pemerintah Kampung

Kepala Kampung atau perangkat Kampung/ gampong sebagai unsur penyelenggara pemerintahan Kampung/ gampong

Fasilitas Kritis

Sekumpulan fasilitas atau aset Kampung yang mendukung kehidupan masyarakat

SAR

Search and Rescue atau Pencarian, Pertolongan, dan Penyelamatan.

SIBAT

Siaga Bencana Masyarakat

KATA PENGANTAR

Ditinjau dari faktor daerah yang berdekatan dengan Gunung Burni Telong, Desa Pante Raya memberikan keuntungan seperti menyuburkan tanah. Namun, di sisi lain, kawasan ini juga berisiko terhadap ancaman letusannya. Untuk itu, kita perlu mempersiapkan diri dengan meminimalkan resiko yang akan terjadi, baik terhadap sumber daya yang ada maupun untuk kelompok-kelompok rentan seperti anak-anak, wanita hamil, orang yang telah berusia lanjut dan juga penderita cacat fisik.

Kesiapsiagaan telah diperintahkan oleh Allah SWT kepada kita. Dalam Surah Ali 'Imran ayat 200 Allah SWT berfirman, yang artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung*".[3.200], dan dalam ayat yang lain, Allah SWT juga berfirman dalam Surah Al An'aam ayat 131 yang artinya: "*Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah*". [6.131]. Allah menegaskan bahwasanya sebagai orang yang beriman kita selalu siap siaga sebelum akan terjadinya suatu yang membahayakan.

Beberapa peringatan yang diberikan telah kita lihat, saksikan, dan dengar. Peringatan yang diberikan oleh Allah SWT termaktub di dalam Al Qur'an, dalam Surah Asy Syu'ara' ayat 26 yang artinya: "*Dan Kami tidak membinasakan sesuatu negeri pun, melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan*" [26.208]. Produk gunung api yang dikeluarkan dapat membahayakan. Ancaman juga termasuk batu-batu dengan berbagai ukuran yang banyak bertebaran di sekitar kampung Pante Raya.

Agar dampak bencana dapat dikurangi, kita perlu meningkatkan kesiapsiagaan kita. Partisipasi masyarakat Pante Raya yang telah berkomitmen dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana telah berhasil membuat sebuah dokumen perencanaan yang disebut sebagai Dokumen Rencana Kontijensi Desa Pante Raya yang dipersiapkan berlaku selama lima tahun yaitu dari tahun 2011 hingga 2016.

Perencanaan siaga (Kontijensi) dapat diartikan sebagai proses perencanaan ke depan, dimana rencana dan tujuan telah ditentukan, dan sistim untuk menanggapi kejadian disusun agar dapat mencegah dan mengatasi secara lebih baik keadaan atau situasi darurat yang dihadapi. Rencana Kontijensi ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapsiagaan Desa Pante Raya dan dapat diperbaharui dan dievaluasi lagi untuk lima tahun selanjutnya. Unsur-unsur perencanaan yang dimasukkan di dalamnya dimaksudkan untuk mengakomodir perencanaan ini dapat direncanakan kembali oleh masyarakat Pante Raya secara mandiri nantinya.

Direktur Karst Aceh



KARST ACEH
Abdillah Imron Nasution

**BAB I
PENDAHULUAN****Latar Belakang**

Bencana merupakan kejadian luar biasa yang menyebabkan kerugian besar bagi manusia dan lingkungan serta diluar kemampuan manusia untuk dapat mengendalikannya, baik disebabkan oleh faktor alam atau manusia atau sekaligus oleh keduanya. Pada umumnya risiko bencana alam meliputi bencana akibat faktor geologi (gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung api), bencana akibat hidrometeorologi (banjir, tanah longsor, kekeringan, angin topan), bencana akibat faktor biologi (wabah penyakit manusia, penyakit tanaman/ternak, hama tanaman) serta kegagalan teknologi (kecelakaan industri, kecelakaan transportasi, radiasi nuklir, pencemaran bahan kimia). Bencana akibat ulah manusia terkait dengan konflik antar manusia akibat perebutan sumber daya yang terbatas, alasan ideologi, religius serta politik. Sedangkan kedaruratan komplek merupakan kombinasi dari situasi bencana pada suatu daerah konflik.

Secara geografis Indonesia merupakan daerah rawan bencana yang disebabkan oleh alam maupun ulah manusia yang berpotensi menimbulkan korban jiwa, pengungsian, kerugian harta benda, dan kerugian dalam bentuk lain yang tidak ternilai. Oleh sebab itu, penanganan bencana yang dahulunya bersifat reaktif harus berubah menjadi penanganan bencana yang bersifat proaktif.

Penanganan bencana yang ditimbulkan oleh alam atau karena ulah manusia dan masalah pengungsi harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu mulai dari sebelum, pada saat, dan setelah terjadi bencana yang meliputi kegiatan pencegahan, kesiapsiagaan, penanganan darurat hingga pemulihan termasuk penanganan pengungsi dengan lebih menekankan aspek penanganan bencana keupaya penanggulangan kedaruratan, yang memerlukan kecepatan dan ketepatan bertindak.

Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Bencana oleh Bappenas pada Bulan April 2007 dan Undang-undang Nomor 24/2007 tentang Penanggulangan Bencana yang telah disahkan oleh DPR-RI pada tanggal 29 Maret 2007 (lampiran IV) telah memberikan dasar hukum yang kuat dalam menjalankan kegiatan pengurangan resiko bencana. Oleh sebab itu, organisasi kebencanaan terutama pihak pemerintahan harus menerima, memproses, dan bertindak secara efektif terhadap semua informasi kebencanaan.

Kompleksitas dari permasalahan bencana tersebut memerlukan suatu penataan atau perencanaan yang matang dalam penanggulangannya, sehingga dapat dilaksanakan secara terarah dan terpadu. Penanggulangan yang dilakukan selama ini belum didasarkan pada langkah-langkah yang sistematis dan terencana, sehingga seringkali terjadi tumpang tindih dan bahkan terdapat langkah upaya yang penting tidak tertangani.

Pedoman Kontinjensi Kampung Pante Raya Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah disusun dengan maksud untuk memudahkan Pemerintah Kampung Pante Raya dalam melaksanakan peran, tugas dan fungsinya, khususnya pada saat terjadinya kondisi darurat. Pedoman ini disusun dari berbagai proses fasilitasi yang dilakukan Karst Aceh berdasarkan

kapasitas, kebutuhan, situasi dan kondisi serta pengetahuan lokal masyarakat Pante Raya dan sekitarnya.

Diharapkan pedoman ini dapat dipergunakan sebagai panduan dalam upaya penanganan bencana/ kedaruratan yang terjadi dan untuk memperoleh kinerja penanggulangan bencana dan penanganan pengungsi secara optimal, dimana kerjasama pihak terkait sangat diperlukan dengan dilandasi pengabdian dan tanggung jawab yang besar terhadap masalah kemanusiaan.

Tujuan

Tersedianya pedoman yang merupakan arahan untuk penanganan kedaruratan bagi Kampung Pante Raya Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah-Aceh.

Lingkup Kegiatan

Ruang lingkup kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan persiapan pekerjaan dengan cara berkomunikasi dan berkoordinasi dengan instansi terkait di tingkat kabupaten, kecamatan, dan Kampung.
2. Melakukan pengumpulan data primer dan sekunder baik melalui fasilitasi *Participatory Rural Appraisal*, *Participatory Action Research*, survei lapangan, *Focus Group Discussion*, maupun melalui wawancara langsung dengan instansi/dinas terkait.
3. Melakukan kajian partisipatif resiko bencana berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat Pante Raya.
4. Melakukan pendataan kapasitas dan kerentanan yang ada di Kampung Pante Raya, yang meliputi:
 - Sektor Sumber Daya Manusia
 - Sektor Sumber Daya Alam
 - Sektor Sumber Daya Sosial
 - Sektor Infrastruktur
 - Sektor Ekonomi
5. Memfasilitasi pihak-pihak terkait untuk dapat melakukan tugas dan fungsinya terutama pada saat darurat melalui pertemuan rutin.
6. Melakukan evaluasi dan merealisasikan kesiapan Pemerintah Kampung Pante Raya saat menghadapi bencana melalui aplikasi skenario dan pembuatan prosedur tetap kejadian bencana.

Jadwal Kegiatan

Jadwal kegiatan yang dilaksanakan untuk Perencanaan Kontijensi Kampung Pante Raya ditunjukkan seperti pada Tabel 1 di bawah ini:

NO	KEGIATAN	DES	JAN	FEB
1	Persiapan			
2	Studi data literatur			
3	ToT dan pembuatan peta risiko bencana			
4	Workshop Rencana Kontijensi Pante Raya			
5	Kunjungan lapangan rencana kontijensi			
6	Rutin Meeting Rencana Kontijensi			
7	Finalisasi Rencana Kontijensi			

Tabel 1. Perencanaan Kontijensi Kampung Pante Raya

BAB II GAMBARAN UMUM PELAKSANAAN PROGRAM DAN KEGIATAN PERENCANAAN KONTIJENSI KAMPUNG PANTE RAYA

GAMBARAN UMUM KAMPUNG PANTE RAYA

Kondisi Geografis

Kawasan Pante Raya adalah kawasan yang berdekatan dengan Gunung Api Burni Telong. Kawasan ini merupakan kawasan yang potensial bagi kehidupan masyarakat, antara lain untuk pertanian, perkebunan, perumahan, wisata maupun pemanfaatan potensi sumber daya lainnya. Salah satu kawasan gunung api di Aceh yang terdata di Pusat Vulkanologi ini secara administratif terletak di Kabupaten Bener Meriah. Berdasarkan data yang ada, Burni Telong pernah meningkat kegiatannya atau meletus pada akhir September 1837, pada tanggal 12-13 Januari 1839, pada tanggal 14 April 1856, pada Bulan Desember 1919, dan terakhir kali pada tanggal 7 Desember 1924. Dalam laporan penelitian yang dituliskan, ada dua kejadian letusan yang memberikan dampak yang paling parah yaitu tahun 1837 dan 1839 yang menyatakan bahwa abu letusan Burni Telong mencapai Pulau Weh.

Administrasi Pemerintahan dan Demografis

Kampung Pante Raya terletak di Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah, dengan batas wilayah sebelah utara dengan Kampung Gunung Berapi Jaya, sebelah selatan dengan Kampung Lut Kucak/ Cinta Damai, sebelah timur dengan Kampung Burni Telong, dan sebelah barat dengan Kampung Simpang Balik. Dilihat dari bentang alam, Kampung Pante Raya berada pada ketinggian 1100-1300 mdpl dengan kondisi topografi landai dan berbukit-bukit. Kampung Pante Raya terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Uning Bertih, Dusun Pante Raya Barat, Dusun Pante Raya Tengah, dan Dusun Pante Raya Timur. Secara administratif, luas wilayah Kampung Pante Raya adalah 2254 Ha dengan 2053 Ha diantaranya adalah perkebunan kopi. Dari ± 475 KK yang ada, jumlah penduduk Kampung Pante Raya adalah 3510 jiwa dengan jumlah ± 1215 jiwa perempuan dan ± 2295 jiwa laki-laki. Dari total tersebut di antaranya adalah anak-anak sebanyak 488 jiwa.

Mata pencaharian masyarakat Pante Raya 70% adalah petani dan buruh tani kopi yang bekerja di perkebunan seluas 2053 Ha, sebesar 10 % adalah sektor swasta yang bekerja di berbagai bidang antara lain industri kecil, kerajinan rumah tangga, perternak, penambang galian c, montir, tukang kayu, tukang batu serta pedagang. Sebesar 10% bekerja di bidang jasa seperti PNS, bidan, TNI, POLRI, guru, dan pensiunan. Hampir 10% lagi diketahui tidak memiliki mata pencaharian yang tetap. Di Kampung Pante Raya pembagian peran ekonomi dan keuangan keluarga, rata-rata dikelola secara bersama-sama antara laki-laki dan perempuan. Pada bidang pengajian dan ketrampilan, diketahui bahwa ibu-ibu/ kaum perempuan lebih aktif dan terampil dibandingkan bapak-bapak/ laki-laki.

Diketahui indeks kemiskinan Kampung Pante Raya adalah kategori riskan yaitu 31,83%. Permasalahan yang paling tinggi mempengaruhi faktor produksi masyarakat Pante Raya adalah tingginya peran agen dalam produksi hasil bumi masyarakat. Kondisi lainnya adalah upaya

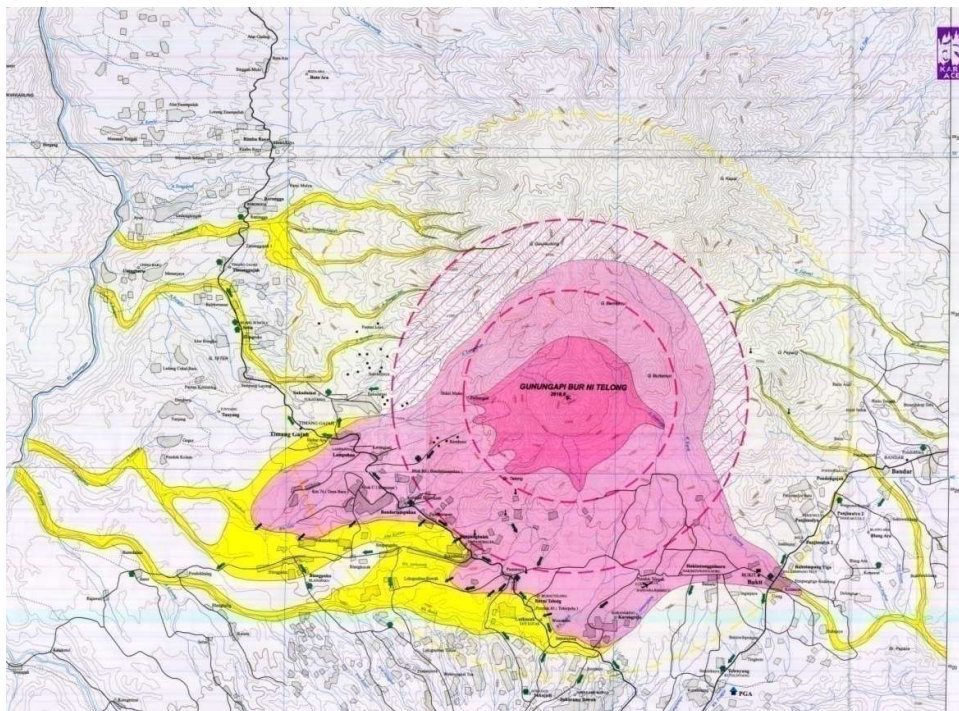
masyarakat yang telah dilakukan mendapat kendala gagal panen. Beberapa tahun belakangan ini telah tersedia simpan pinjam perempuan (SPP) dari program PNPM dan BKPG (Provinsi).

Sarana dan Prasarana

Di Kampung Pante Raya telah tersedia sarana dan prasarana seperti jalan Kampung, jalan kecamatan, jalan kabupaten, TKA/ TPA puskesmas, saluran irigasi, listrik, sekolah, perpustakaan gampong, lapangan bola kaki dan bola volley, perkantoran, pertokoan dan perumahan penduduk. Beberapa organisasi sosial yang ada di Kampung ini adalah Posko SIBAT, Pengajian Perempuan, Remaja Mesjid, PKK, dan Karang Taruna. Kelompok pengajian yang paling aktif ada pada kaum perempuan/ ibu-ibu. Institusi kesehatan yang selalu aktif adalah puskesmas yang dikelola oleh Dinas Kesehatan. Institusi keagamaan yang aktif adalah mesjid yang dikoordinir oleh imam Kampung, serta Taman Pengajian Alquran (TPA) yang dikoordinir oleh guru-guru pengajian.

Potensi Bencana

Ancaman kawasan rawan bencana Burni Telong dibagi dalam tiga tingkatan yaitu: Kawasan Rawan Bencana III, Kawasan Rawan Bencana II, dan Kawasan Rawan Bencana I. Berdasarkan koordinasi Karst Aceh dengan Pemerintah Kabupaten Cq. Dinas Sosial No Surat 460/106/2010 dan dengan Pos Pemantau Gunung Api (PPGA) Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi tahun 2007, diinformasikan beberapa Kampung yang terdapat di kawasan rawan bencana tersebut adalah Bale Atu Kecamatan Bukit, Pante Raya dan Simpang Balik di Kecamatan Wih Pesam, dan dua Kampung di Kecamatan Timang Gajah yaitu Bandar Lampahan dan Lampahan.



Gambar 1. Kawasan Rawan Bencana Gunung Burni Telong
 Ket: merah jambu tua: KRB III, merah jambu muda: KRB II, kuning, KRB I

Kawasan Rawan Bencana III adalah kawasan rawan yang selalu terancam akan aliran hawa panas, lava, dan gas beracun. Pada radius 3 km dalam kawasan ini terancam lontaran batu (pijar) dan hujan abu yang lebat. Kawasan Rawan Bencana II adalah kawasan berpotensi terlanda aliran hawa panas, lava dan lahar hujan, radius 5 km-nya berpotensi terlanda hujan abu lebat, dan lontaran batu (pijar). Sedangkan Kawasan Rawan Bencana I adalah kawasan yang berpotensi terhadap aliran lahar hujan dan dalam radius 8 km berpotensi terhadap hujan abu dan kemungkinan dapat terkena lontaran batu (pijar).

Ancaman gunung api adalah material letusan gunung itu sendiri. Letusan gunung api merupakan proses keluarnya magma ke permukaan bumi (kawah) karena adanya tekanan kuat di dapur magma. Material ini terdiri atas: lava, awan panas, gas racun, lahar, dan hujan material letusan lainnya seperti batu dan abu. Aliran lava adalah magma yang membentuk aliran/ leleran dengan suhu 600-1200° C. Awan panas letusan gunung api juga sangat berbahaya. Awan panas yang terlihat bergumpal-gumpal seperti awan ini berupa aliran gas dan material gunung api bersuhu 100-700°c dengan kecepatan luncur 70 km/ jam. Awan panas ini menebar ancaman bagi masyarakat yang tinggal di sungai yang berhulu di kawah gunung api. Gas gunung api bersifat racun. Gas yang dikeluarkan berupa: hembusan gas berkonsentrasi tinggi, adakalanya tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa. Gas racun ini umumnya mengalir melalui celah dan lembah. Gas tersebut dapat membuat pingsan atau mematikan. Ketika letusan berlangsung, material yang berukuran besar dan kecil akan terbawa ke suatu tempat sesuai lereng dan arah angin. Abu letusan gunung api dapat mencemari air dan mengganggu kesehatan, sementara batu dengan berbagai ukuran dapat mengancam nyawa dan infrastruktur yang ada.

Selain ancaman tersebut, hujan deras yang akan terjadi menyebabkan adanya daerah rawan bahaya lahar dingin. Lahar dingin merupakan aliran sedimen pekat yang terdiri atas: batu, kerikil, pasir serta abu vulkanik yang tercampur air. Setelah produk ini terkena hujan, maka di daerah lereng yang merupakan jalur turunnya lahar ini akan memiliki energi yang sangat tinggi dan mampu merusak apa saja yang dilewatinya. Seterusnya ketika sampai di bawah maka akan terjadi proses sedimentasi dari pasir-pasir ini sebagai endapan material vulkanik yang sering kita lihat di tebing-tebing dan areal pertambangan galian c.

SISTEM PENANGGULANGAN BENCANA DI PANTE RAYA

Perencanaan Kontijensi merupakan suatu proses perencanaan ke depan, dalam keadaan yang tidak menentu, dimana skenario dan tujuan disepakati, tindakan teknis dan manajerial ditetapkan, dan sistem tanggapan dan pengerahan potensi disetujui bersama untuk mencegah atau menanggulangi secara lebih baik dalam situasi darurat ataupun kritis

Koordinasi Kedaruratan

Kedaruratan adalah suatu situasi dimana kehidupan atau kesejahteraan masyarakat atau sebagian masyarakat akan terancam bila tindakan secara cepat dan sesuai tidak diambil. Langkah yang ditempuh menuntut respon yang luar biasa dan tindakan khusus dengan tetap berpedoman pada prinsip-prinsip manajemen. Situasi dan kondisi yang dimaksud adalah:

1. Adanya tanda-tanda peningkatan aktivitas Gunung Api Burni Telong yang menunjukkan suatu situasi ancaman kehidupan yang beresiko.
2. Pengumuman status SIAGA yang menunjukkan suatu situasi ancaman kehidupan yang beresiko

3. Kebutuhan pangan dan air yang dibutuhkan manusia per hari sangat minimal
4. Kebutuhan tempat tinggal dan penanggulangan penyakit yang ditimbulkan karena letusan gunung api

Karena umumnya ancaman dapat terjadi di mana saja dengan sedikit atau tanpa peringatan, maka sangat penting untuk melakukan upaya pada masa darurat untuk mengurangi resiko dampaknya. Oleh karena itu dilakukan beberapa upaya untuk mengurangi resiko untuk menanggapi ancaman pada saat kondisi darurat yaitu:

1. Upaya Manajemen dan Koordinasi.
2. Upaya pencarian dan penyelamatan.
3. Upaya yang dilakukan untuk menyelamatkan dan melindungi korban bencana dengan cara melakukan evakuasi guna mengurangi korban.
4. Upaya mendistribusi kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan pangan dan non pangan.
5. Upaya Menangani Kesehatan yaitu ketersediaan obat-obatan dan medis dan ketersediaan air bersih.
6. Upaya untuk pembangunan tempat penampungan korban bencana.

UPAYA MINIMUM KEDARURATAN

1. Upaya Penyelamatan dan Perlindungan

Memberikan penyelamatan dan perlindungan kepada korban bencana terutama melakukan kegiatan pencarian korban (SAR) yang melibatkan warga serta melakukan kegiatan evakuasi guna menghindari/ mengurangi jatuhnya korban manusia yang melibatkan warga dengan dukungan Tim SAR, TNI, POLRI, Pemadam Kebakaran, dan unsur Medis penanganan darurat di lapangan.

2. Upaya Mencukupi Distribusi Kebutuhan Dasar (Pangan-non pangan)

Pangan
Bantuan pangan diberikan dalam bentuk siap santap dan/ atau dengan memasak beras dan lauk pauk secara piket dan terjadwal. Bayi, balita, dan ibu hamil serta kelompok-kelompok rentan lain dipastikan terakomodir kebutuhan pangannya. Bantuan pangan diberikan sesuai kebutuhan minimal standar hidup manusia.

Non-pangan

Bantuan non-pangan sebagai kebutuhan pendukung utama disiapkan untuk memenuhi kebutuhan minimal standar hidup manusia. Pemerintah Kampung dengan dukungan unsur sosial mengkoordinasikan penanganan di lapangan. Bayi, balita, dan ibu hamil serta kelompok-kelompok rentan lainnya juga dipastikan terakomodir akan kebutuhan ini.

3. Upaya Perlindungan Kelompok Rentan

Memberikan penyelamatan dan perlindungan kepada kelompok rentan dengan mempertahankan kondisi korban tetap dalam keadaan hidup normal, meskipun dalam keadaan minimal.

4. Perbaikan dan Penyediaan Fasilitas Kritis

Melakukan perbaikan fasilitas kritis seperti puskesmas atau fasilitas kesehatan, layanan air bersih dan sanitasi lingkungan yang diupayakan untuk tetap menjaga kondisi kesehatan minimal guna menghindari wabah penyakit. Demikian pula penyediaan dan pembangunan tempat penampungan sementara yang memanfaatkan fasilitas/sarana yang tersedia, tenda,

barak-barak darurat atau kombinasi keduanya. Ini ditujukan untuk tetap terjaganya hunian darurat yang layak, agar terhindar dari menurunnya standar kehidupan minimal.

METODE UMUM PELAKSANAAN KEGIATAN

Secara umum, metodologi dan program kerja dalam rencana kontijensi ini meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data sekunder tentang gambaran umum Kampung Pante Raya yang meliputi, demografi, topografi, dan lainnya
2. Pengumpulan data dan peta risiko bencana yang juga memuat rencana mitigasi dan evakuasi wilayah Pante Raya
3. Pengumpulan data awal kapasitas (sumber daya yang ada) pada lima sumber daya yang ada di masyarakat (*pentagon asset*) dalam menghadapi situasi darurat.
4. Membuat draft kebutuhan untuk menghadapi keadaan darurat melalui Workshop Rencana Kontijensi dengan masyarakat Kampung Pante Raya
5. Melakukan pendataan terhadap dinas-dinas terkait dengan kebencanaan di lingkungan pemerintahan Kampung Pante Raya.
6. Melakukan koordinasi melalui Forum Komunitas yang dibentuk untuk membangun komitmen dan kesepahaman pada setiap dinas terkait untuk semua tahapan bencana yaitu pada saat terjadi bencana, sebelum dan sesudah terjadi bencana.
7. Membuat tata laksana baku tentang penanganan dan manajemen tanggap darurat, yang meliputi :
 - a. Jalur komando tanggap darurat Kampung Pante raya
 - b. Penentuan dan Sosialisasi jalur dan tempat evakuasi masyarakat Pante Raya
8. Membuat simulasi untuk mendukung skenario kejadian bencana yang dilakukan untuk selalu mengingat tindakan cepat yang dilakukan dalam menghadapi bencana.

PERENCANAAN PROGRAM

Perencanaan kontijensi ini dibuat secara bersama-sama oleh semua pihak dan multi sektor yang terlibat serta berperan dalam penanganan bencana, termasuk diantaranya dari pihak pemerintah, organisasi non pemerintah, dan masyarakat.

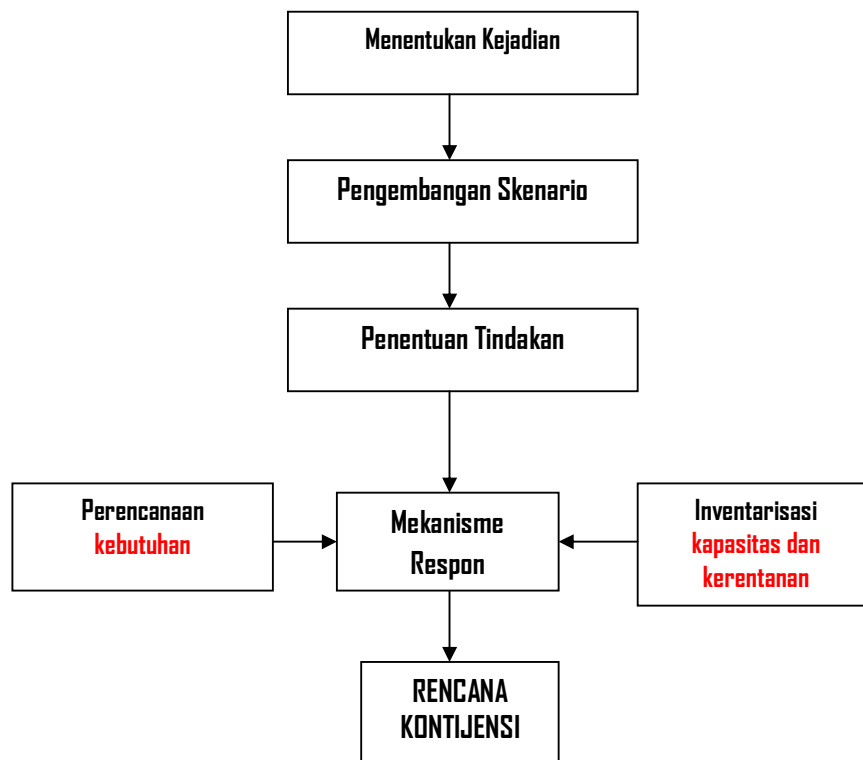
Perencanaan program kontijensi diaktifkan segera setelah adanya:

1. Tanda-tanda peningkatan aktivitas gunung Burni Telong seperti turunnya satwa yaitu ular dan babi dari gunung Burni Telong dan adanya peningkatan suhu air kolam air panas dari keadaan biasanya, dan atau
2. Pengumuman status SIAGA sebagai peringatan dari Pos Pemantau Gunung Api (PPGA).

Adapun prinsip-prinsip penyusunan perencanaan kontijensi yang disusun adalah sebagai berikut:

1. Proses penyusunan dilakukan secara partisipatif
2. Skenario dan tujuan secara kesepakatan bersama
3. Dilakukan secara terbuka
4. Pendelegasian peran dan tugas setiap pelaku secara bertanggung jawab
5. Dibuat untuk membuat respon yang dapat diaplikasikan dalam menghadapi keadaan darurat

Adapun Proses Perencanaan Kontijensi yang dilakukan adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Skema Alur Proses Perencanaan Kontijensi Pante Raya

Penentuan Kejadian

Pada tahapan ini dilakukan penentuan risiko bencana dan wilayah kemungkinan terjadi bencana dengan membuat peta rawan bencana, sehingga semua pihak dapat memahami keparahan atau dampak yang bisa ditimbulkan bila terjadi bencana. Dalam hal ini semua pihak terkait dapat memahami tanda-tanda peningkatan aktivitas gunung api, status bahaya aktivitas gunung api, batas indikasi dan faktor pemicu terjadinya suatu bencana, dan mengidentifikasi tindakan untuk penanganannya.

Pengembangan Skenario

Pada tahapan pengembangan skenario, dibuat suatu peta risiko gunung api yang sebelumnya telah diidentifikasi akan ancaman yang mungkin terjadi. Pengembangan skenario dimulai dari dampak terparah yang diakibatkan oleh suatu bencana. Pengembangan skenario ini dibuat secara bersama dan dikomunikasikan kepada Pemerintah Kampung melalui pertemuan rutin untuk menekan jumlah korban dan kemungkinan kerusakan yang ditimbulkan. Ini menjadi dasar dalam perencanaan tindakan sebagai respon tanggap darurat untuk Kampung Pante Raya.

Penentuan Tindakan

Setelah pengembangan skenario, kemudian ditentukan tindakan (peran) yang akan dilakukan oleh pihak-pihak yang ditentukan untuk menghadapi keadaan darurat. Penentuan ini dilakukan dengan cara diskusi, workshop, kunjungan lapangan, dan finalisasi perencanaan yang mengacu pada rencana tanggap darurat dan penentuan sumber daya untuk dimobilisasi.

Perencanaan dan Inventarisasi untuk Mekanisme Respon

Pada tahap ini dilakukan pengkajian terhadap kerentanan dan kapasitas Pante Raya apabila terjadi suatu bencana baik secara sumber daya manusia, sumber daya alam, infrastruktur, sosial dan ekonomi. Serta melakukan pendataan kebutuhan yang dibutuhkan pada saat menghadapi keadaan darurat. Kesemua ini dilakukan untuk mendapatkan penentuan Mekanisme Respon. Pada tahapan mekanisme respon ditentukan sistem dan kegiatan menghadapi keadaan darurat yang dilakukan secara terkoordinir dalam suatu Prosedur Tetap (Protap) menghadapi keadaan darurat dan disusun dalam suatu Rencana Kontijensi Kampung Pante Raya.

BAB III SKENARIO KEJADIAN

Sebagian besar wilayah Pante Raya terletak di Kawasan Rawan Bencana II terhadap letusan gunung api yang dapat menimbulkan bencana. Kawasan Rawan Bencana II adalah kawasan berpotensi terlanda aliran hawa panas, lava dan lahar hujan, radius 5 km-nya berpotensi terlanda hujan abu lebat, dan lontaran batu (pijar).

Apabila terjadi letusan gunung api maka ancaman bagi masyarakat Pante Raya adalah material letusan gunung yang dapat mencapai radius 5 km. Material ini terdiri atas lava, awan panas, gas racun, lahar, dan hujan material letusan lainnya seperti batu dan abu. Aliran lava adalah magma yang membentuk aliran/ leleran dengan suhu 600-1200° C. Awan panas letusan gunung api juga sangat berbahaya. Awan panas yang terlihat bergumpal-gumpal seperti awan ini berupa aliran gas dan material gunung api bersuhu 100-700°c dengan kecepatan luncur 70 km/ jam. Awan panas ini menebar ancaman bagi masyarakat yang tinggal di sungai yang berhulu di kawah gunung. Gas gunung api yang dikeluarkan berupa hembusan gas bersifat racun berkonsentrasi tinggi, adakalanya tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa. Gas racun ini umumnya mengalir melalui celah dan lembah. Gas tersebut dapat membuat pingsan atau mematikan. Ketika letusan berlangsung, material yang berukuran besar dan kecil terbawa ke suatu tempat sesuai dengan lereng dan arah angin. Abu letusan gunung api dapat mencemari air dan mengganggu kesehatan, sementara batu dengan berbagai ukuran dapat mengancam nyawa dan infrastruktur yang ada. Selain ancaman tersebut, hujan deras yang akan terjadi menyebabkan adanya daerah rawan bahaya lahar dingin. Lahar dingin merupakan aliran sedimen pekat yang terdiri atas batu, kerikil, pasir serta abu vulkanik yang tercampur air. Setelah produk ini terkena hujan, maka di daerah lereng yang merupakan jalur turun lahar akan memiliki energi sangat tinggi yang mampu merusak apa saja yang dilewatinya.

Sebagai dampak apabila terjadi letusan gunung api Burni telong, maka kemungkinan akan mengancam semua wilayah yang berada pada radius 5-8 km dari gunung api tersebut. Dampak yang diperkirakan sebagai berikut:

Penduduk

Berdasarkan perencanaan kontijensi yang difasilitasi, penduduk Kampung Pante Raya yang terancam oleh letusan gunung api adalah 741 jiwa yang terdiri dari berbagai kelompok.

NO	PENDUDUK	TERANCAM (JIWA)
	Cacat fisik	11
	Manula	12
	Balita dan Bayi	107
	Ibu Hamil	60
	Hilang	25
	Meninggal	10
	TOTAL	225

Tabel 2. Jumlah Penduduk yang Terancam Letusan Burni Telong

Fasilitas Umum, Infrastruktur, dan Aset

NO	Fasilitas	TERANCAM	DIPERKIRAKAN RUSAK
	Perumahan warga	475 KK terancam kehilangan rumah	Semua bangunan rumah pada radius 5 km akan rusak
	Mesjid	1 unit mesjid	1 unit mesjid akan hancur
	Sekolah	2 unit sekolah	2 unit sekolah akan hancur
	Mushalla	4 unit mushalla	3 unit mushalla akan hancur
	TPA	1 unit TPA	1 unit TPA akan hancur
	Irigasi	1 unit irigasi 3,5 km	1 unit irigasi
	Taman Kanak-kanak	1 unit TK	1 unit TK akan hancur
	Puskesmas	1 unit	Puskesmas hancur
	Jalan	15 km	10 km jalan Kampung akan hancur

Tabel 3. Fasilitas Pante Raya yang Terancam Letusan Burni Telong**Ekonomi**

Ditinjau dari faktor ekonomi, bencana letusan gunung api yang melanda Pante Raya akan memberi dampak terhadap 1450 ternak yang terdiri dari sapi, kerbau, dan unggas.

Pemerintahan

Letusan Burni telong diperkirakan juga akan menimbulkan gangguan dan kerusakan terhadap sumber daya pemerintahan, berupa:

NO	PENDUDUK	DAMPAK PERKIRAAN
	Kantor Kampung	1 unit kantor Kampung hancur
	Arsip/ dokumen	Dokumen yang ada Kampung dan rumah aparatur Kampung akan hancur atau hilang
	Mobiler	9 mobiler aparatur Kampung akan hancur
	Rumah aparatur Kampung	9 rumah aparatur Kampung terancam hancur
	Listrik	Listrik kantor Kampung dan 9 rumah aparatur Kampung terancam hancur
	Air Bersih	Air bersih kantor Kampung dan 9 rumah aparatur Kampung terancam hancur

Tabel 4. Aset Pemerintahan yang Terancam Letusan Burni Telong**Lingkungan**

Dampak bencana juga diperkirakan akan berpengaruh terhadap kerusakan ekosistem dan lingkungan. Berdasarkan data yang ada, sumber daya lingkungan Kampung Pante Raya sebagian besar adalah lahan perkebunan yang sebagian besar berada di wilayah berdekatan dengan gunung Burni Telong. Adapun dampak kerugian terhadap lingkungan di Kampung Pante Raya dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini:

NO	PENDUDUK	DAMPAK (Ha)
	Lahan kebun	2053
	Lahan sawah	8
	Lahan tidur industri Exxon	62
	Lahan rawa-rawa	2
	Lahan pekarangan	53
	Lahan tegalan	76

Tabel 5. Sumber Daya Lingkungan yang Terancam Letusan Burni Telong

Dari asumsi kerusakan yang diperoleh melalui penghitungan di atas, maka data tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar perencanaan dalam membuat proyeksi kebutuhan pada Perencanaan Kontijensi Kampung Pante Raya

BAB IV KEBIJAKAN DAN STRATEGI

Dalam rangka penanganan terhadap korban yang disebabkan oleh letusan Gunung Api Burni Telong, maka perlu diambil beberapa kebijakan agar semua korban dapat segera tertolong serta berbagai fasilitas dan infrastruktur dapat segera diperbaiki dan dimanfaatkan kembali dengan harapan semua aktifitas masyarakat dapat berjalan normal kembali dan masyarakat akan selalu siaga terhadap bencana. Beberapa kebijakan penting yang diambil tersebut adalah:

KEBIJAKAN UPAYA KONTIJENSI

1. Upaya Penyelamatan dan Perlindungan

Memberikan upaya pencarian dan penyelamatan kepada 25 korban yang diperkirakan hilang, 107 jiwa balita & bayi, 11 cacat fisik, 12 jiwa lansia, dan 60 jiwa ibu hamil dengan melakukan kegiatan pencarian korban (SAR) yang melibatkan 40 orang tim SIBAT dan warga serta melakukan kegiatan evakuasi kepada 10 orang yang diperkirakan menjadi korban dengan melibatkan 25 orang tim SIBAT dan warga. Metode yang digunakan untuk SAR adalah berkelompok dengan anggota 10 orang per kelompok sementara untuk evakuasi dengan cara yang sama namun dengan jumlah anggota adalah 5 orang anggota per kelompok

2. Upaya Mencukupi Distribusi Kebutuhan Dasar (Pangan-non pangan)

Pangan

Bantuan pangan diberikan dalam bentuk siap santap dan/atau natural seperti beras, lauk pauk, *mie instant*, gula, garam, kacang hijau, dan sarden. Bantuan pangan diberikan sesuai kebutuhan minimal standar hidup manusia. Dapur Umum melayani dengan sistem antrian/ransum dan tiket.

Non-pangan

Bantuan non-pangan sebagai kebutuhan pendukung utama disiapkan untuk memenuhi kebutuhan minimal standar hidup manusia. Kebutuhan tersebut antara lain: pakaian, pakaian dalam, minyak tanah, kompor, perlengkapan masak, dan masker. Pemerintah Kampung setempat dengan dukungan unsur sosial mengkoordinasikan penanganan di lapangan. Untuk kebutuhan pakaian akan di distribusikan langsung berdasarkan data sementara yang masuk.

3. Upaya Perlindungan Kelompok Rentan

Memberikan penyelamatan dan perlindungan kepada kelompok rentan yaitu: 107 jiwa balita & bayi, 11 cacat fisik, 12 jiwa lansia, dan 60 jiwa ibu hamil dengan memberikan pelayanan spesifik dan berbeda untuk kelompok rentan. Layanan medis dan obat-obatan serta kebutuhan spesifik kelompok rentan yang diberikan ditujukan untuk mempertahankan kondisi korban tetap dalam keadaan hidup normal, meskipun dalam keadaan minimal.

4. Perbaikan dan Penyediaan Fasilitas Kritis

Melakukan perbaikan fasilitas kritis seperti puskesmas, layanan air bersih dan sanitasi lingkungan yang diupayakan untuk tetap menjaga kondisi kesehatan minimal guna menghindari wabah penyakit. Demikian pula penyediaan dan pembangunan tempat penampungan sementara yang memanfaatkan fasilitas/sarana yang tersedia, tenda, barak-barak darurat atau kombinasi keduanya. Naungan diprioritaskan untuk kelompok rentan, dan yang sakit. Pada saat belum dibangunnya fasilitas kritis, maka dibangun tenda khusus untuk pelayanan kebutuhan kelompok rentan, pembangunan dapur umum darurat dan puskesmas darurat. Ini ditujukan untuk tetap terjaganya standar kehidupan minimal masyarakat Pante Raya. Distribusi air bersih dilakukan oleh PDAM dikarenakan sumber-sumber air bersih terdekat diperkirakan tercemar oleh material gunung api

KEBIJAKAN PEMBAGIAN KELOMPOK TUGAS DAN FUNGSI

Kebijakan tindakan dan kegiatan menghadapi keadaan darurat bencana di Kampung Pante Raya yang dibagi dalam beberapa kelompok tugas berdasarkan kebutuhan kegiatan pada saat darurat.

Adapun Tugas sistim komunikasi dan koordinasi dari tiap- tiap kelompok tugas (pokgas) adalah sebagai berikut:

1. KETUA PELAKSANA:

1. Sebagai komando pengendali operasi
2. Melakukan kajian cepat terkait tanda deteksi bencana
3. Memberikan perintah evakuasi kepada pusat informasi

2. PELAKSANA HARIAN

Segera setelah mendengar sirine mengaktifkan dan memimpin Pokgas Pencarian, Pertolongan, dan Penyelamatan (SAR), Pokgas Evakuasi, Pokgas Sosial dan Kelompok rentan, Pokgas Perbaikan dan Penyediaan Fasilitas Kritis, dan Pokgas Informasi

3. POKGAS PENCARIAN, PERTOLONGAN, DAN PENYELAMATAN (SAR)

Adapun Tugas dan Fungsi dari Kelompok Pencarian, Pertolongan, dan Penyelamatan (SAR) adalah sebagai berikut:

1. Mobilisasi peralatan pertolongan, pencarian, dan penyelamatan
2. Menolong, menyelamatkan, dan mencari korban yang masih hidup
3. Melakukan pemisahan korban bencana menurut kondisinya
4. Membuat laporan hasil pencarian

4. POKGAS EVAKUASI

Adapun Tugas dan Fungsi dari Kelompok Evakuasi adalah sebagai berikut:

1. Mengatur proses evakuasi
2. Menyiapkan kebutuhan evakuasi
3. Mengkoordinir masyarakat untuk proses evakuasi
4. Menjaga keselamatan proses evakuasi
5. Menyiapkan tempat-tempat evakuasi
6. Menyiapkan rambu-rambu evakuasi

5. POKGAS SOSIAL DAN KELOMPOK RENTAN

Adapun Tugas dan Fungsi dari Kelompok Sosial dan Kelompok rentan adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan kebutuhan makanan dan pangan untuk para korban bencana termasuk kepada kelompok rentan
2. Menyiapkan kebutuhan tempat penampungan sementara untuk para korban bencana termasuk kepada kelompok rentan
3. Menyiapkan kebutuhan dapur umum
4. Membantu kelangsungan hidup masyarakat yang selamat dari bencana dan memastikan kebutuhan spesifik kelompok rentan.
5. Pengelolaan bantuan untuk para korban bencana
6. Mendirikan *media center* yang terkait dengan informasi bantuan dan pengungsi.

6. Pokgas Perbaikan dan Penyediaan Fasilitas Kritis

Adapun Tugas dan Fungsi dari Kelompok Perbaikan dan Penyediaan Fasilitas Kritis adalah sebagai berikut:

1. Mengatur lokasi relokasi pengungsian yang aman dan aksesibilitas
2. Menyiapkan sarana dan prasarana pendukung lainnya (radio dan alat komunikasi)
3. Mempersiapkan pos kesehatan darurat untuk pengobatan
4. Menyiapkan tenaga relawan kesehatan
5. Melakukan pengobatan darurat, pembinaan atau pencegahan trauma fisik
6. Mengirim pasien rujukan ke rumah sakit rujukan
7. Memantau kondisi fisik dan mental korban
8. Menjaga kualitas air minum (watsan)
9. Pembangunan dan pengoperasian dan pemeliharaan sarana dan prasarana
10. Merencanakan dan membuat Rencana Perbaikan (*Recovery Plan*) terhadap fasilitas kritis yang ada untuk dapat difungsikan sesegera mungkin (fasilitas kesehatan, telekomunikasi, Listrik dan air minum).

7. Pokgas Informasi

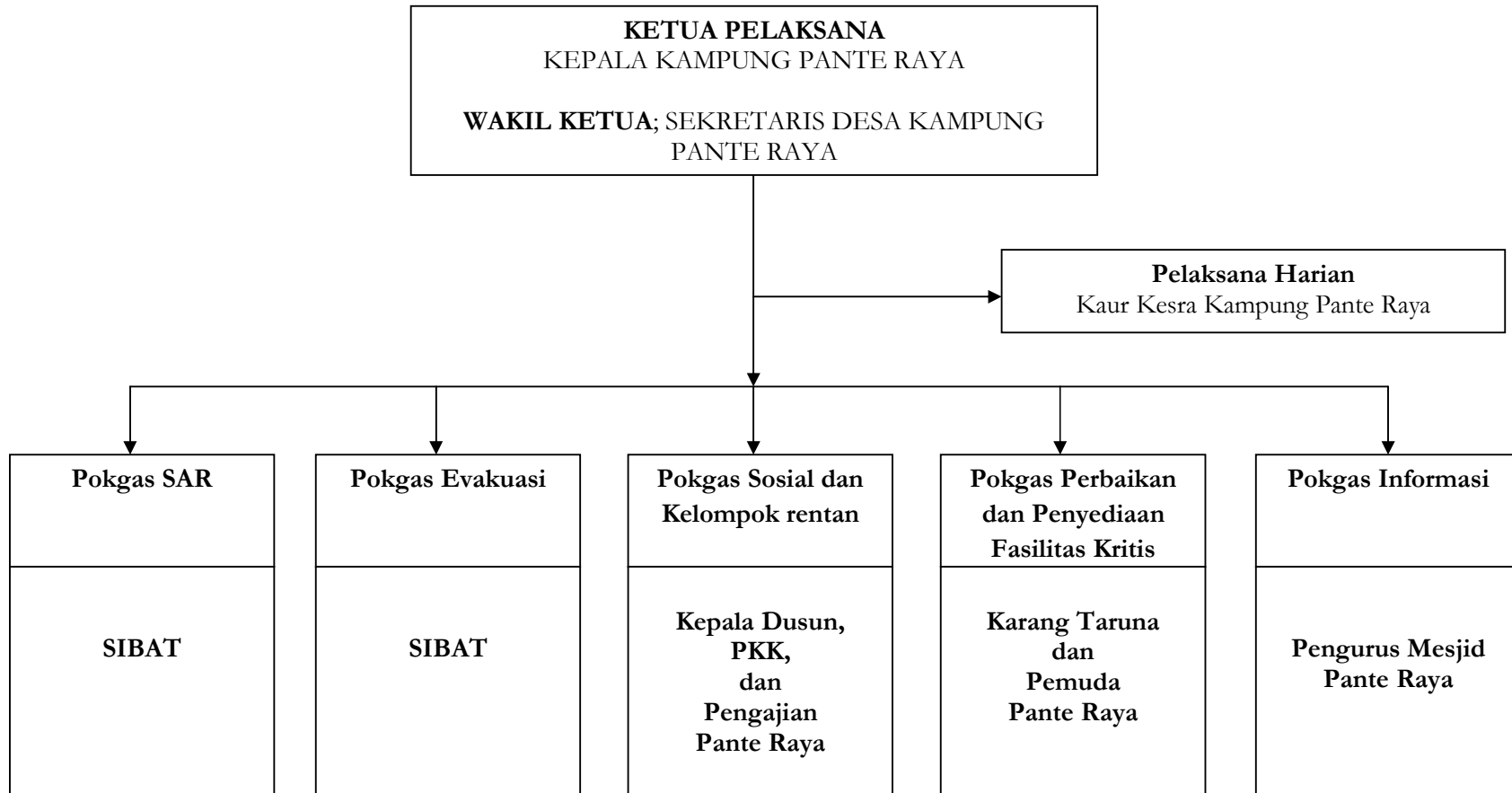
Adapun Tugas dan Fungsi dari Kelompok Informasi adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi yang akurat kepada para pengambil kebijakan
2. Memvalidasi informasi kebencanaan dan penyebaran pengumuman yang dikeluarkan oleh pemerintah
3. Menyebarkan informasi dari para pengambil kebijakan kepada masyarakat luas
4. Memantau kemungkinan terjadinya bencana susulan
5. Mengidentifikasi besarnya kerugian atau dampak dari bencana
6. Pengumpulan informasi korban/mayat, logistik dan kesiapsiagaan setiap lembaga terkait.

KEBIJAKAN SISTEM KOMUNIKASI DAN KOORDINASI

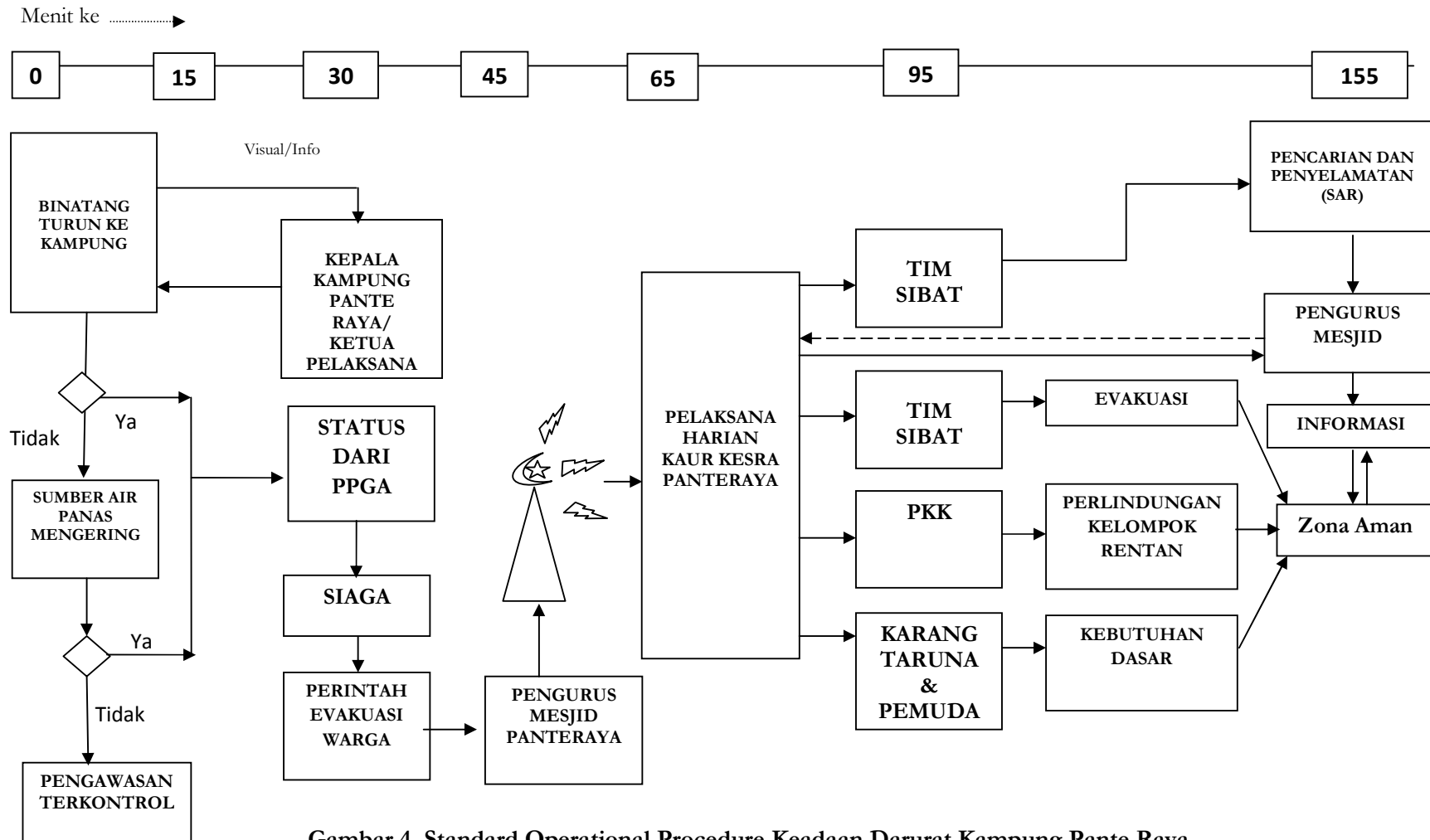
Sistim komunikasi dan koordinasi dalam keadaan darurat yang ada di Kampung Pante Raya dibuat untuk meminimalisir tumpang tindih dan rumitnya sistem informasi dan koordinasi antar unit kontijensi yang ada. Dengan sistim ini diyakini dapat membangun suatu sistem informasi dan koordinasi yang lebih mudah sehingga tidak terjadi kekeliruan dan tiap unit dalam melakukan kegiatan berdasarkan tugas dan fungsinya. Kebijakan sistem informasi dan koordinasi untuk kontijensi pada saat darurat disusun dalam Sistem Komunikasi dan Koordinasi Keadaan Darurat Kampung Pante Raya seperti yang tergambar pada skema berikut.

Sistem Komunikasi dan Koordinasi Keadaan Darurat Kampung Pante Raya



Gambar: 3. Sistem Komunikasi dan Koordinasi Keadaan Darurat Pante Raya
(Sumber: Hasil Perencanaan)

STANDARD OPERATIONAL PROCEDURE KEADAAN DARURAT KAMPUNG PANTERAYA



Gambar 4. Standard Operational Procedure Keadaan Darurat Kampung Pante Raya

Tabel 6. Strategi Umum Rencana Kontijensi Kampung Pante Raya

NO	SKENARIO	KOMPONEN				
		PENCARIAN DAN PENYELAMATAN (SAR)	EVAKUASI	KEBUTUHAN DASAR	PERLINDUNGAN KELOMPOK RENTAN	PERBAIKAN FASILITAS KRITIS
	Perintah Evakuasi untuk seluruh Penduduk Kampung Pante Raya; 271 Jiwa. Kelompok Rentan: Balita & Bayi 107 jiwa, Cacat fisik 11, Lansia 12, Ibu Hamil 60. Skenario 10 orang meninggal, dan 25 Hilang.	Memberikan upaya pencarian dan penyelamatan kepada 25 korban yang diperkirakan hilang, 107 jiwa balita & bayi, 11 cacat fisik, 58 jiwa lansia, dan 60 jiwa ibu hamil dengan melakukan kegiatan pencarian korban (SAR) secara berkelompok dengan anggota 10 orang per kelompok	Melakukan kegiatan evakuasi kepada 10 orang yang diperkirakan menjadi korban dengan cara berkelompok dengan anggota 5 orang per kelompok	Dapur Umum melayani dengan sistem antrian/ransum dan tiket Pakaian di distribusi langsung berdasarkan data sementara Naungan diprioritaskan untuk kelompok rentan, dan yang sakit.	Memberikan penyelamatan dan perlindungan kepada kelompok rentan yaitu: 107 jiwa balita & bayi, 11 cacat fisik, 58 jiwa lansia, dan 60 jiwa ibu hamil dengan memberikan pelayanan spesifik dan khusus untuk kelompok rentan. Layanan medis dan obat-obatan serta kebutuhan spesifik kelompok rentan diberikan untuk mempertahankan kondisi korban tetap dalam keadaan hidup normal, meskipun dalam keadaan minimal. Membuka tenda khusus untuk pelayanan kebutuhan kelompok rentan	Melakukan perbaikan fasilitas puskesmas, layanan air bersih dan sanitasi lingkungan. Penyediaan dan pembangunan tempat penampungan sementara yang memanfaatkan fasilitas/sarana yang tersedia. Naungan diprioritaskan untuk kelompok rentan, dan yang sakit. Pada saat belum dibangunnya fasilitas kritis, maka dibangun tenda khusus untuk pelayanan kebutuhan kelompok rentan, pembangunan dapur umum darurat dan puskesmas darurat. Distribusi air bersih dilakukan oleh PDAM

RENCANA KONTIJENSI KAMPUNG PANTE RAYA

2011-
2016

1	URAIAN	PENCARIAN DAN PENYELAMATAN (SAR)		EVAKUASI		KEBUTUHAN DASAR		PERLINDUNGAN KELOMPOK RENTAN		PERBAIKAN FASILITAS KRITIS	
	SDM	40 orang	Jlh	25 orang	Jlh	53 orang	Jlh	10 orang	Jlh	25 orang	Jlh
		SIBAT (org) Warga (org)	10 30	SIBAT (org) Warga (org)	10 15	Dapur Umum Pemasang tenda Medis Dokter Dukun Distributor pakaian	10 10 10 2 1 20	Pendamping Bayi Pendamping bumil Pendamping Lansia Pendamping Cacat	2 3 3 2	Operator mobil tanki Operator genset Tukang kayu	2 1 20
2	PERALATAN	Jenis	Jlh	Jenis	Jlh	Jenis	Jlh	Jenis	Jlh	Jenis	Jlh
		Tandu	8	Tandu	8	Tenda/Teratak (kapasits 100 org)	30	Tenda/Teratak (kapasits 100 org)	5	Mobil Tangki	1
		Kantong Mayat	10	Kantong Mayat	10	Perlengkapan masak (set)	30	Susu untuk bayi (ktk)	321	Tangki 5000L	4
		Tali (m)	500	Tali (m)	500	Tenda kesehatan	5	Tenda kesehatan	1	Genset 200 watt	2
		Konsumsi (kali)	120	Konsumsi (kali)	120	Baju dan celana	8712	Baju dan celana	1797	-	
		Kain Kafan (m)	50	Kain Kafan (m)	50	Pakaian dalam	8712	Pakaian dalam	1797	-	
		Linggis (bh)	5	Linggis (bh)	5	Jaket	2904	Obat-obatan (ktk)	9	-	
		Cangkul (bh)	5	Cangkul (bh)	5	Beras (karung 15 kg)	96	Masker (bh)	606	-	
		Chainsaw (unit)	5	Chainsaw (unit)	5	Minyak tanah (liter)	1000	Susu untuk ibu hamil (ktk)	180	-	
		Parang (bh)	20	Parang (bh)	20	Mi Instan (kotak)	217	WC	29	-	
		Sepatu Boot (psg)	40	Sepatu Boot (psg)	25	Gula (kg)	50	Kamar Mandi (unit)	29	-	
		Masker (bh)	40	Masker (bh)	25	Garam (bks)	20	Beras (karung 15 kg)	24	-	
		Jacket (bh)	40	Jacket (bh)	25	Kacang Hijau (kg)	4356	Mi Instan (kotak)	60	-	
		Sarung tangan(psg)	40	Sarung tangan (psg)	25	Sarden (kaleng)	8712	Gula (kg)	24	-	
		Helm (bh)	40	Helm (bh)	25	Bumbu Dapur		Garam (bks)	45	-	
		Kacamata (bh)	40	Kacamata (bh)	25	Obat-obatan umum (ktk)	20	Kacang Hijau (kg)	10	-	
		Handy Talkie (unit)	5	Handy Talkie (unit)	5	Masker	2904	Sarden (kaleng)	10	-	
		-		-		Pembalut (bks)	100	-		-	

Ket: org: orang, bh: buah, psg: pasang, bks: bungkus, ktk:kotak

**BAB V
PENUTUP**

Demikianlah, Perencanaan Kontijensi Kampung Pante Raya ini dibuat sebagai pedoman dan acuan bagi Pemerintah Kampung Pante Raya dan pihak-pihak terkait Penanggulangan Bencana Kabupaten Bener Meriah untuk menentukan kebijakan lebih lanjut. Jumlah anggaran biaya yang ditimbulkan dari scenario yang ditetapkan bukanlah sebagai Daftar Isian Kegiatan, tetapi adalah proyeksi kebutuhan apabila terjadi bencana. Kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada, baik dari Pemerintahan Kabupaten, Pemerintahan Provinsi, Pemerintahan Kabupaten/ Kota tetangga, instansi-instansi vertikal, lembaga-lembaga swasta, masyarakat, relawan dan lain-lain.

Untuk meningkatkan kesiapsiagaan Kampung pante Raya dalam menghadapi ancaman letusan gunung api, Rencana Kontijensi ini akan disosialisasikan melalui mekanisme tindakan di dalam Rencana Penanggulangan Bencana Kampung Pante Raya 2011-2016

Dokumen ini disiapkan dan dipublikasikan oleh Karst Aceh dan didukung sepenuhnya oleh DRR-A UNDP dan MDF, Pemerintah Kampung Pante Raya, dan partisipasi masyarakat Pante Raya Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah.

Pemerintah Desa Kampung Pante Raya
Kecamatan Wih Pesam
Kabupaten Bener Meriah
Aceh

Kepala Kampung



M. Kasmi

Sekretaris Desa



Zainal Arifin